



Evaluasi Program Layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara Menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick

Rahmi Mayarani^{1*}, Indri Astuti², Afandi³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Indonesia

E-mail: amymaharani85@gmail.com, indri.astuti@fkip.untan.ac.id, afandi@fkip.untan.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-03 Keywords: <i>Program Evaluation; Guidance Counseling Services; Kirkpatrick's Evaluation Model.</i>	<p>This study aims to evaluate the guidance and counseling service program at SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara using the Kirkpatrick evaluation model. Researchers apply the type of evaluative research. In this case the researcher will evaluate the guidance and counseling service program at the research location with reference to aspects and stages of evaluation based on the Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model. The subjects in this study were teachers, especially counseling teachers and students at SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara. The students involved in this study were 72 students who were obtained with the Solvin formula by determining the sample using purposive sampling. Based on the research results obtained on the Counseling Guidance service program at SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara Using the Kirkpatrick Evaluation Model, students' reactions to counseling guidance services at the research location on the reaction evaluation component showed a moderate scale with an average of 2.92. Furthermore, in the learning component, students felt that counseling services at school did not provide them with mastery of knowledge, increased skills, changed attitudes significantly for themselves with an average gain of 3.24 which was in the medium category. The behavior component is obtained at 3.23 which is in the medium category. In fulfilling the result component, the researcher asked for accumulative evaluation results from students as program audiences or beneficiaries. Based on the results obtained, it was shown that students considered that the quality/outcome of the counseling service program was in the medium category with an average of 3.02.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-03 Kata kunci: <i>Evaluasi Program; Layanan Bimbingan Konseling; Model Evaluasi Kirkpatrick.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Peneliti menerapkan jenis penelitian evaluatif. Dalam hal ini peneliti akan mengevaluasi program layanan bimbingan konseling di lokasi penelitian dengan mengacu pada aspek dan tahapan evaluasi berdasarkan model Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model. Subjek dalam penelitian ini yakni guru khususnya guru BK dan peserta didik di SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara. Adapun siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini yakni 72 siswa yang diperoleh dengan formula Solvin dengan penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terhadap program layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara Menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick, reaksi peserta didik terhadap layanan bimbingan konseling di lokasi penelitian pada komponen evaluasi reaction menunjukkan skala sedang dengan rata-rata 2,92. Selanjutnya pada komponen learning, peserta didik merasakan bahwa layanan BK di sekolah tidak memberikan penguasaan pengetahuan, peningkatan keterampilan, perubahan sikap secara signifikan bagi diri mereka dengan peroleh rata-rata sebesar 3,24 yang masuk kategori sedang. Pada komponen behaviour diperoleh sebesar 3,23 yang berada pada kategori sedang. Dalam pemenuhan komponen result peneliti meminta hasil evaluasi secara akumulatif dari peserta didik sebagai program audience atau penerima manfaat, berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik menganggap bahwa kualitas/ hasil program layanan BK berada pada kategori sedang dengan rata-rata 3,02.</p>

I. PENDAHULUAN

Hakikat eksistensi produk teknologi dalam berbagai aspek termasuk dalam dunia pendidikan yakni untuk menciptakan efektifitas dan optimalisasi pemenuhan tuntutan dan

performa kinerja. Bimbingan Konseling (BK) di lingkungan sekolah menjadi bagian dari dunia pendidikan yang membutuhkan integrasi sentuhan teknologi dalam aplikasinya (Ifdil & Ardi, 2013; Sumarwiyah & Zamroni, 2017).

Beragam produk pengembangan media berbasis digital dalam pelayanan Bimbingan Konseling di lingkungan sekolah telah dirancang. Beberapa diantaranya dilakukan oleh (Pustika et al., 2019) yang mengembangkan media layanan informasi karir berbasis google classroom dan (Ulfah et al., n.d.) yang mengembangkan media video terkait layanan informasi studi lanjutan di lingkungan sekolah di Kota Pontianak.

Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan keistimewaan integrasi teknologi digital dalam layanan BK telah muncul, namun dapat diidentifikasi bahwa pemerataan pelaksanaannya tidak terwujud. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru BK, Ibu Fatmawati, HR, Sos.I di SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara, Sukadana Kabupaten Ketapang yang menjadi lokasi dalam penelitian ini. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa layanan BK minim pemanfaatan produk digital, yang dapat dimaknai bahwa belum dilakukan pengembangan media berbasis digital secara khusus untuk mengefektifkan keterlaksanaan pelayanan antara guru BK dan peserta didik. Terdapat instruksi khusus oleh guru BK kepada peserta didik untuk dapat mengandalkan sosial media seperti whatsapp dalam memperoleh bimbingan dan konseling jika peserta didik mengalami hambatan untuk menyampaikan keluhan secara langsung, namun hal ini juga tergolong tidak berjalan optimal karna sangat minim siswa yang memanfaatkan momentum tersebut.

Lebih lanjut peneliti menanyakan hal berkaitan dengan kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaan pelayanan BK di SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara. Informan menyatakan bahwa pihak sekolah dan peserta didik belum memahami secara baik BK dan fungsinya di lingkungan sekolah. Hal tersebut mempengaruhi terjadinya beberapa kesenjangan seperti guru BK yang diberikan kewenangan lain untuk menjadi pengampu mata pelajaran lain serta tidak diberikan ruang untuk masuk dalam kelas dalam mengampu mata pelajaran khusus bimbingan konseling. Hal ini menyebabkan tujuan dari layanan BK berdasarkan (Akhmad, n.d.) yakni membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir tidak dapat tercapai secara optimal.

Peneliti melakukan survei dengan menyebarkan angket yang memuat pernyataan terkait tingkat kedatangan siswa ke ruang BK dan saat datang ke ruang BK. Peneliti melakukan survei

kepada 50 siswa SMP Negeri 1 Matan Hilir yang dipilih berdasarkan teknik random sampling atau diperoleh hasil berikut:

Tabel 1. Survey Awal

No.	Respon siswa mengenai tingkat kedatangan ke ruang guru BK	Frekuensi	Respon siswa mengenai kapan mereka datang ke ruang guru BK	Frekuensi
1.	Sering	8	Berkonsultasi	5
2.	Jarang	24	Jika dipanggil guru BK	27
3.	Tidak Pernah	18	Tidak Pernah	18

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa siswa yang sering datang ke BK yakni sebanyak 8 orang atau 16%, datang dalam skala jarang yakni 24 orang 48%, dan yang tidak pernah ke ruang BK yakni 18 orang atau 36%. Selanjutnya berkaitan dengan siswa datang ke ruang BK, 5 orang atau 10% menyatakan bahwa mereka datang untuk berkonsultasi, 27 orang 54% menyatakan jika dipanggil guru BK, dan 18 orang atau 36% menyatakan tidak pernah datang ke ruang BK. Hal ini juga dapat menjadi data pendukung yang turut melengkapi perlu dilakukannya evaluasi terkait program layanan BK di SMP Negeri 1 Matan Hilir. Salah satu model evaluasi yang tergolong efektif dan melibatkan komponen yang komprehensif yakni model evaluasi ini yakni dirumuskan oleh (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Model Kirkpatrick termasuk model evaluasi yang memiliki kelebihan dalam mengevaluasi suatu program secara menyeluruh, sederhana dan fleksibel dalam artian dapat diterapkan dalam beragam kondisi (Prilianti, 2018). (Nouraey et al., 2020) menyatakan bahwa model evaluasi Kirkpatrick terdiri dari Reaction, Learning, Behaviour, dan Result. Aspek evaluasi Reaction berkaitan dengan perspektif peserta terhadap program, aspek learning berkaitan dengan progresivitas pada pengetahuan dan/atau keterampilan serta sikap peserta, aspek behavior berkaitan dengan transfer pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap peserta secara positif dan efektif dari satu tingkat ke tingkat lainnya, sedangkan aspek result berkaitan dengan hasil akhir seperti kehadiran, partisipasi, hingga pelaksanaan tujuan program dalam situasi kehidupan nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara menggunakan model evaluasi Kirkpatrick.

II. METODE PENELITIAN

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti menerapkan jenis penelitian evaluatif. Dalam hal ini peneliti akan mengevaluasi program layanan bimbingan konseling di lokasi penelitian dengan mengacu pada aspek dan tahapan evaluasi berdasarkan model *Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model*. Subjek dalam penelitian ini yakni guru khususnya guru BK dan peserta didik di SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara. Adapun siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini yakni 72 siswa yang diperoleh dengan formula Solvin dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Selanjutnya akan dipaparkan aspek evaluasi dan indikator pada aspek evaluasi tersebut yang digunakan sebagai acuan dalam memperoleh informasi secara komprehensif sesuai tuntutan penelitian.

Tabel 2. Aspek dan Indikator Evaluasi

Model Evaluasi	Aspek Evaluasi	Indikator
Evaluasi Empat Level Model Kirkpatrick	Reaction	1. Kepuasan peserta didik mengikuti program pelayanan BK
		2. Pendapat peserta tentang program pelayanan BK
		3. Respon peserta didik terhadap guru pada program pelayanan BK
	Learning	1. Penguasaan pengetahuan 2. Peningkatan keterampilan 3. Perubahan sikap
	Behaviour	Perubahan perilaku peserta didik dalam menerapkan hasil program pembelajaran
	Result	Hasil akhir yang terjadi sebagai akibat peserta mengikuti program pelayanan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian diperoleh peneliti melalui proses elaborasi output teknik dan alat pengumpulan data yang diberdayakan peneliti dalam periode penelitian yang dilakukan. Seluruh data yang telah direduksi akan dipaparkan dan digeneralisasi dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sub pemaparan pada hasil penelitian akan diklasifikasi berdasarkan aspek evaluasi yakni *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result* sebagai berikut:

1. Komponen Reaksi (*Reaction*)

Terdapat beberapa indikator dalam komponen evaluasi ini yakni memuat kepuasan dan pendapat peserta didik terhadap program serta respon peserta didik secara spesifik terhadap guru dalam hal ini juga bertindak sebagai konselor dalam program BK di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti memberikan angket kepada peserta didik berkaitan dengan tiap indikator tersebut, berikut output yang diperoleh peneliti yang kemudian diberikan skor dan menggunakan interpretasi skor skala lima Likert sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Angket Setiap Indikator Komponen Reaksi (*Reaction*)

Indikator	Mean	Kategori
Kepuasan peserta didik mengikuti program pelayanan BK	2,75	Sedang
Pendapat peserta tentang program pelayanan BK	3,13	Sedang
Respon peserta didik terhadap guru pada program pelayanan BK	2,88	Sedang
Rata-Rata Seluruh Indikator Pada Komponen Reaksi	2,92	Sedang

Berdasarkan hasil angket pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa reaksi peserta didik terhadap layanan bimbingan konseling di lokasi penelitian menunjukkan skala sedang dengan rata-rata 2,92. Hal ini menunjukkan belum terwujudnya optimalisasi pelayanan BK di lingkungan sekolah berdasarkan perspektif siswa. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan representasi peserta didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat 5 peserta didik yang disertakan dalam proses wawancara yang dilakukan dengan memperhatikan variasi karakter dan kompetensi dengan ekspektasi peneliti memperoleh respon yang beragam pula. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan tidak optimal layanan BK berdasarkan perspektif peserta didik. Peneliti menghimpun argumentasi yang disampaikan berkaitan dengan hal tersebut diantaranya dikarenakan sarana dan prasarana yang belum memadai, tidak diberikannya pemahaman ekstra terkait bimbingan dan konseling dengan tidak adanya pembelajaran khusus BK pada setiap kelas, hingga tidak dihadapkannya solusi bagi setiap permasalahan siswa dikarenakan aksesibilitas

dalam proses berdiskusi yang optimal antara peserta didik dan konselor.

2. Komponen Belajar (*Learning*)

Dalam hal ini memberikan angket yang digunakan siswa melakukan pengukuran diri terhadap penguasaan pengetahuan terkait BK, hingga peningkatan maupun perubahan sikap yang dirasakan peserta didik atas keterlaksanaan layanan BK dilingkungan sekolah. Berikut output yang diperoleh peneliti.

Tabel 4. Hasil Angket Setiap Indikator
Komponen Belajar (*Learning*)

Indikator	Mean	Kategori
Penguasaan Pengetahuan	3,33	Sedang
Peningkatan Keterampilan	3,16	Sedang
Perubahan Sikap	3,23	Sedang
Rata-Rata Seluruh Indikator Pada Komponen <i>Learning</i>	3,24	Sedang

Berdasarkan tabel tersebut dapat diinformasikan bahwa peserta didik merasakan bahwa layanan BK di sekolah tidak memberikan penguasaan pengetahuan, peningkatan keterampilan, perubahan sikap secara signifikan bagi diri mereka. Ketiga indikator secara rata-rata akumulatif yang diperoleh yakni sebesar 3,24 yang masuk kategori sedang. Hasil penelitian ini kemudian dikonfirmasi melalui hasil observasi peneliti terkait hal relevan yang berkaitan dengan tiga aspek tersebut, pada aspek pengetahuan peneliti mengidentifikasi bahwa ruang diskusi terkait esensi BK dan fungsinya kepada peserta didik dan sekolah tidak diwujudkan konkritnya tidak adanya pembelajaran khusus BK yang dapat menjadi momentum guru/konselor dalam memberikan materi terkait esensi BK itu sendiri hal ini semakin dipicu oleh minimnya partisipasi peserta didik berdiskusi tentang kondisi psikis mereka ke ruang BK yang menjadi data pendukung minimnya ruang diskusi atau distribusi informasi berkaitan BK kepada peserta didik, hal ini kemudian memiliki implikasi khusus dalam upaya peningkatan keterampilan dan sikap peserta didik yang kemudian tidak teroptimalisasi dengan baik.

3. Komponen Tingkah Laku (*Behavior*)

Komponen ini merupakan tindak lanjut dari perubahan sikap pada komponen *learning*, secara spesifik hal ini menyangkut aplikasi peserta didik dalam keseharian atau perwujudan dari aplikasi hasil dari program

layanan BK di lokasi penelitian sehingga hasil angket yang diperoleh sama nilainya dengan hasil angket pada aspek perubahan sikap pada komponen sebelumnya yakni *learning*. Hasil yang diperoleh sebesar 3,23 yang berada pada kategori sedang. Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan guru BK terkait hal ini pernyataan yang disampaikan bahwa perubahan sikap peserta didik untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sulit diwujudkan karena dalam pelaksanaannya program BK tidak dilakukan secara sistemik dengan indikator yang jelas termasuk dalam hal sikap yang dapat menjadi target khusus bagi program dan guru atau konselor dalam menjalankan program.

4. Komponen Hasil (*Result*)

Dalam pemenuhan komponen ini, peneliti meminta hasil evaluasi secara akumulatif dari peserta didik sebagai *program audience* atau penerima manfaat, berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik menganggap bahwa kualitas/ hasil program layanan BK berada pada kategori sedang dengan rata-rata 3,02. Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan guru BK terkait hal ini pernyataan yang disampaikan bahwa optimalisasi program layanan BK sulit diwujudkan karena dalam pelaksanaannya program BK tidak dilakukan dalam kondisi yang proporsional baik dari tingkat aksesibilitas peserta didik memperoleh manfaat dari bimbingan konseling dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan hingga sikap.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terhadap program layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Matan Hilir Utara Menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick, reaksi peserta didik terhadap layanan bimbingan konseling di lokasi penelitian pada komponen evaluasi reaction menunjukkan skala sedang dengan rata-rata 2,92. Selanjutnya pada komponen *learning*, peserta didik merasakan bahwa layanan BK di sekolah tidak memberikan penguasaan pengetahuan, peningkatan keterampilan, perubahan sikap secara signifikan bagi diri mereka dengan peroleh rata-rata sebesar 3,24 yang masuk kategori sedang. Pada komponen *behaviour* diperoleh sebesar 3,23 yang berada pada

kategori sedang. Dalam pemenuhan komponen result peneliti meminta hasil evaluasi secara akumulatif dari peserta didik sebagai program audience atau penerima manfaat, berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik menganggap bahwa kualitas/hasil program layanan BK berada pada kategori sedang dengan rata-rata 3,02.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Evaluasi Program Layanan Bimbingan Konseling Menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad, S. (n.d.). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling 2014. In *Tersedia: https://www.google.com/search*.
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konseling online sebagai salah satu bentuk pelayanan e-konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). Evaluating Training Programs: The four Levels, Barrette and Koehler Publisher. In *Inc. San Francisco, CA*.
- Nouraey, P., Al-Badi, A., Riasati, M. J., & ... (2020). Educational program and curriculum evaluation models: a mini systematic review of the recent trends. In *Universal J Educ pdfs.semanticscholar.org*.
- Prilianti, R. (2018). Evaluasi Learning Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Multimedia Bagi Guru Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Semarang. *Jurnal Progress*.
- Pustika, D., Astuti, I., & Suratman, D. (2019). Pengembangan media layanan informasi karir berbasis google classroom di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dan*
- Sumarwiyah, S., & Zamroni, E. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor In *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar ojs.uniska-bjm.ac.id*.
- Ulfah, U., Asrori, M., & Umar, S. (n.d.). Pengembangan Media Video dalam Layanan Informasi Studi Lanjutan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.